

## Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Apendektomi Menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HAR-S) di Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe

Muhammad Sayuti, Nora Maulina, Ridhowan Damanik  
Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Corresponding Author : [sayuti.md@unimal.ac.id](mailto:sayuti.md@unimal.ac.id)

### Abstrak

Kecemasan dapat diartikan sebagai respon manusia yang normal yang tidak menyenangkan dan penuh kekhawatiran terhadap situasi dan kondisi tertentu yang dapat mengancam diri, dimana dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran tingkat kecemasan pasien sebelum apendektomi di Rumah Sakit Swasta Lhokseumawe yang terdiri dari RS Arun, RS Abby, RS MMC, RS Kesrem, RS Bunda. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *cross-sectional* dan memperoleh data primer yang diambil melalui wawancara kuisioner yang dilakukan pada 32 responden. Dari 32 orang yang dilakukan wawancara mayoritas sampel mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 orang (53,1%). Pada usia paling banyak pada usia remaja akhir 17-25 tahun sebanyak 13 orang (40,6%) dan pada usia remaja awal 10-16 tahun sebanyak 11 orang (34,4%) dan jenis kelamin sama antara wanita dan laki-laki sebanyak 16 orang (50,0%) untuk Pendidikan mayoritas SMA/MA 14 orang (43,8%) dan jenis apendisitis mayoritas akut sebanyak 18 orang (56,3%). Dalam penelitian ini adalah mayoritas responden mengalami kecemasan sedang saat menghadapi pre apendektomi.

**Kata kunci** : Tingkat kecemasan, Pre apendektomi, Hamilton anxiety rating scale.

### Abstract

Anxiety can be interpreted as a normal human response that is unpleasant and full of worry to certain situations and conditions that can threaten oneself, which is influenced by intrinsic and extrinsic factors.. This study aims to obtain an overview of the patient's level of anxiety before appendectomy at the Lhokseumawe Private Hospital which consists of Arun Hospital, Abby Hospital, MMC Hospital, Kesrem Hospital, Bunda Hospital. This type of research is a quantitative research using cross-sectional and obtained primary data taken through questionnaire interviews conducted on 32 respondents. Of the 32 people who were interviewed, the majority of the sample experienced moderate anxiety as many as 17 people (53.1%). At the age of the most in late teens 17-25 years as many as 13 people (40.6%) and in early teens 10-16 years as many as 11 people (34.4%) and the same gender between women and men as much as 16 people (50.0%) for the majority of SMA/MA education 14 people (43.8%) and the type of acute appendicitis as many as 18 people (56.3%). In this study, the majority of respondents experienced moderate anxiety when facing pre appendectomy.

**Keywords** : Anxiety level, Pre appendectomy, Hamilton anxiety rating scale.

## PENDAHULUAN

Apendisitis adalah proses radangan akut serta kronis pada *apendiks vermiformis* karena ada sumbatan pada apendiks. Usus buntu adalah penyakit yang menjadi perhatian karena angka kejadian usus buntu yang naik di setiap negara. Apendisitis dapat menimpa semua kalangan umur dan kadang tindakan bedah diperlukan (1). Insiden apendisitis pada tahun 2020 paling sering menimpa usia 10 sampai 20 tahun serta memiliki rasio pria-wanita 1,4:1 atau 8,6% untuk pria dan 6,7% untuk wanita di Amerika Serikat (2). Prevalensi apendisitis di Indonesia sebanyak 24,9/10.000 penduduk dan untuk apendisitis perforasi 20-30% dan naik pada usia 60 tahun sekitar 32-72% (3). Di Aceh pada Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin insidensi apendisitis pada laki-laki sebanyak 51,7% dan perempuan sebanyak 48,3% kejadian apendisitis perforasi pada pria dan wanita sama yaitu 50% (4).

Apendektomi adalah tindakan operasi pengangkatan apendiks yang sedang meradang (apendisitis). Apendektomi merupakan tindakan operasi pengangkatan apendiks yang sedang meradang (apendisitis). Apendektomi adalah tindakan operasi pembuangan organ appendix yang mengalami infeksi. Apendektomi dilaksanakan secepat mungkin untuk menghindari risiko perforasi atau abses (5).

Prevalensi kecemasan pre operatif berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian yang dilaksanakan di Arab Saudi, Kanada, serta Sri Lanka menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pre operatif masing-masing adalah 89%, 76,7% dan 55% (6). Di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD dr Soekardjo tahun 2019 menunjukkan bahwa kecemasan pre operatif sebanyak 50% mengalami cemas (7). Prevalensi penundaan operasi akibat timbul kecemasan di Rumah Sakit Fatmawati ditemukan sebanyak 10% pasien

yang mendapatkan tindakan operasi mengalami penundaan bedah (operasi). Terdapat 5% penundaan operasi akibat hipertensi, 2% pada mens/haid dan 3% akibat merasa cemas (8).

Kecemasan adalah emosi dasar yang normal dan diperlukan, tanpa adanya rasa kecemasan kelangsungan hidup individu tidak memungkinkan. Kecemasan yang muncul secara abnormal dapat timbul tidak hanya pada gangguan kecemasan, tetapi terdapat juga sebagian besar jenis penyakit mental lainnya (9).

Faktor pemicu kecemasan pada pasien pre operatif adalah akibat pasien merasa takut dan khawatir terhadap tindakan medis yang akan dilakukan seperti ketakutan akan rasa nyeri, kehilangan kesadaran dan takut akan kematian pada saat tindakan operasi sehingga terjadi aktivasi saraf otonom simpatis yang menyebabkan *vital sign* pasien menjadi tidak stabil sehingga mempengaruhi tindakan operasi (10).

Jumlah penduduk dunia dengan gangguan kecemasan tahun 2015 terdapat 3,6%. Sama seperti depresi, gangguan kecemasan lebih banyak muncul pada wanita 4,6% dibandingkan laki-laki 2,6% (11). Perkiraan seluruh jumlah manusia dengan gangguan kecemasan di dunia adalah 264 juta penduduk tahun 2015 mencerminkan kenaikan sebanyak 14,9% dimulai pada tahun 2005, akibat dari pertumbuhan penduduk dan penuaan (11). Untuk di wilayah Asia Tenggara prevalensi kecemasan berdasarkan persentase dari populasi dimana wanita sebanyak 4% dan pria sebanyak 2,6% (11). Di Indonesia pada tahun 2017 ansietas berada di peringkat 2 sebagai penyakit *mental disorder* dibawah gangguan depresi (12). Berdasarkan penelitian Agusti Maulidiya dan Dara Febriana pada jurnal Unsyiah Sebuah survei terhadap 201 orang lanjut usia menunjukkan bahwa 155 responden

menderita kecemasan. Dari kelompok usia lanjut, 106 (75,2%) dari 141 responden tidak berisiko mengalami gejala kecemasan. Dan di antara orang tua, hingga 49 (81,7%) dari 60 responden lansia yang rentan di Banda Aceh berisiko mengalami gejala kecemasan (13).

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan cara menggunakan pendekatan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Maret 2022 di Rumah Sakit Swasta Lhokseumawe. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah responden 32 pasien.

Instrument yang terdapat dalam penelitian ini adalah informed consent, lembar persetujuan responden dan lembar kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale. Kuesioner penilaian kecemasan ini dibuat oleh Max Hamilton tahun 1959 untuk menilai tingkat keparahan gejala kecemasan, dan masih digunakan sampai sekarang baik dalam tindakan klinisi maupun penelitian, skala ini memiliki 14 pertanyaan dimana setiap pertanyaan memiliki skor 0 sampai 4 yang didefinisikan oleh serangkaian gejala psikis dan somatik (14).

## **HASIL**

### **Analisis Univariat**

#### **Gambaran karakteristik responden**

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa untuk jenis kelamin jumlah sampel laki-laki dan perempuan sama yaitu 16 responden (50%). Berdasarkan Pendidikan mayoritas pendidikan responden yaitu SMA/MA sebanyak 14 responden (43,8). Berdasarkan usia responden mayoritas berusia 17-25 tahun sebanyak 13 responden (40,6%). Dan untuk jenis apendisitis paling banyak pada apendisitis akut sebanyak 18 responden atau (56,3%).

Berdasarkan ringkasan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Apendektomi di Rumah Sakit Swasta Lhokseumawe”.

#### **Gambaran tingkat kecemasan**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan paling banyak responden menderita kecemasan sedang sebanyak 17 responden (53,1%) kemudian berat 14 responden (43,8%) dan ringan 1 sampel (3,1%).

#### **Gambaran tingkat kecemasan berdasarkan jenis apendisitis**

Berdasarkan tabulasi silang menunjukkan paling banyak pasien apendisitis perforasi menderita kecemasan berat sebanyak 7 responden (50%) dari 14 responden yang mengalami kecemasan berat yang terdiri dari akut sebanyak 4 (28,6%) responden dan kronik 3 (21,4%) responden.

## **PEMBAHASAN**

Dari penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe yang terdiri dari RS Arun, RS Bunda, RS MMC, RS Kesrem dan RS Abby pada bulan November 2021-Maret 2022 dengan jumlah responden sebanyak 32 orang yang berdistribusi 16 orang laki-laki dan 16 perempuan. Usia didapatkan usia paling banyak pada remaja akhir 17-25 tahun sebanyak 13 orang hal ini dikarenakan pada kelompok umur ini terdapat perkembangan optimal dari organ limfoid dimasa remaja yang menyebabkan faktor meningkatnya insiden appendix untuk tertutup, sehingga sumbatan yang kecil saja akan menyebabkan tekanan intraluminal yang tinggi dan akibatnya meningkatkan insidensi apendisitis pada usia ini terdapat juga faktor lain seperti kurang serat dan hidup yang kurang sehat juga merupakan

faktor yang menyebabkan insidensi tinggi pada usia ini (15). Untuk jenis apendisitis didapatkan jenis yang paling banyak adalah apendisitis akut sebanyak 18 orang hal ini sesuai dengan usia yang terbanyak yaitu pada usia remaja yang sedang mengalami perkembangan maksimal jaringan limfoid sehingga limfoid dapat mengalami hiperplasia sewaktu-waktu terkait infeksi bakteri dan infeksi virus (16). Pada penelitian ini Mayoritas pasien mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 orang (53,1%) tanda-tanda yang sering muncul pada pasien pre operasi dengan kecemasan sedang dari hasil kuesioner diantaranya adalah berupa peningkatan respon fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, gelisah, susah tidur, kurang konsentrasi, nafas sesekali pendek, dan gejala mual dan muntah serta muka berkerut dan bibir terasa kering sedangkan untuk respon kognitif konsentrasi berkurang tidak ada keinginan melakukan sesuatu penelitian ini sesuai dengan penelitian Widyaastuti (2015).

Jenis apendisitis juga dapat mempengaruhi kecemasan pada penelitian ini didapatkan mayoritas sampel mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 orang (53,1%) dan untuk setiap jenis apendisitis yang mengalami kecemasan yang paling berat terdapat pada jenis perforasi sebanyak 7 orang (50%) dari 14 responden yang mengalami kecemasan berat hal ini dikarenakan pada penderita apendisitis perforasi mengalami tingkat kesakitan yang lebih dibandingkan dengan yang kronik dan akut sehingga dapat mempengaruhi persepsi sampel terhadap penyakit dan tindakan yang akan dilakukan. Persepsi seseorang akan mempengaruhi kecemasan semakin buruk persepsi maka akan semakin meningkat kecemasan yang akan dialami. Pasien apendisitis perforasi mengalami nyeri yang hebat sehingga dapat menimbulkan

kekhawatiran dan kecemasan yang tinggi terhadap keadaan dan tindakan bedah yang akan dilakukan (17).

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan dari *research* yang dilaksanakan maka ditarik kesimpulan dari total 32 sampel didapat sampel laki-laki dan perempuan sama berjumlah 16 sampel untuk usia paling mudah 10 tahun dan tertua 51 tahun dan tingkat Pendidikan terendah SD dan tertinggi perguruan tinggi. Dari hasil penelitian mayoritas pasien mengalami kecemasan sedang. Kecemasan berdasarkan jenis apendisitis paling berat pada apendisitis perforasi yang disebabkan oleh persepsi yang buruk terhadap keadaan yang dialaminya serta kurangnya informasi tentang penyakit yang dialami dan tentang bagaimana prosedur tindakan pengobatan yang akan dilakukan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Fransisca C, Gotra IM, Mahastuti NM. Karakteristik Pasien dengan Gambaran Histopatologi Apendisitis di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2015-2017. *J Med Udayana*. 2019;8(7).
2. Michael K, Stephen MM. Acute Appendicitis Review : Background, Epidemiology, Diagnosis and Treatment. *NCBI*. 2020;12(6).
3. Wijaya W, Eranto M, Alfarisi R. Perbandingan Jumlah Leukosit Darah Pada Pasien Apendisitis Akut Dengan Apendisitis Perforasi. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;11(1):341–6.
4. Lestari GP. Perbedaan Jumlah Leukosit Darah Antara Pasien Apendisitis Akut dengan Apendisitis Perforasi Yang Telah Dioperasi Di Rumah Sakit Daerah dr.

- Zainoel Abidin Banda Aceh. 2017.
5. Pristahayuningtyas CY, Murtaqib, Siswoyo. Pengaruh mobilisasi dini terhadap perubahan tingkat nyeri klien post operasi apendektomi di rumah sakit baladhika husada kabupaten Jember. e-Jurnal Pustaka Kesehat. 2016;4(1).
6. Videbeck SL. Psychiatric–Mental Health Nursing. 5th ed. 2015.
7. Rismawan W, Rizal FM, Kurnia A. Tingkat Kecemasan Pasien Pre operasi Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. J Kesehat Bakti Tunas Husada. 2019;19(1).
8. Dian. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di PKU Muhammadiyah Gombong. Univ Muhammadiyah Yogyakarta. 2015;
9. Ströhle A, Gensichen J, Domschke K. The Diagnosis and Treatment of Anxiety Disorders. Contin Med Educ. 2018;115.
10. Sholikha MA. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien pre Operasi Apendiktomi. Surakarta; 2019.
11. WHO. Depression and Other Common Mental Disorders. Glob Heal Estim. 2017;48(1).
12. Kementrian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Jiwa DI Indonesia. Info Datin. 2019. p. 12.
13. Maulidya A, Febriana D. Perbedaan Gejala Ansietas : Perbandingan Antar Dua Kelompok Lansia. Idea Nurs J. 2018;9(3).
14. Hamilton M. Additional references. Br J Med Psychol. 1959;10(32).
15. J L. The Influence of Sex and Age on Appendicitis in Children and Young Adults. Soc Med Res London Hosp. 2010;
16. Gusti H i, Ekawati N putu, Herman S. Karakteristik Kasus Apendisitis di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali 2018. J Med Udayana. 2020;
17. Faramida M, Riza S, Iskandar. Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Appendicitis Di Ruang Bedah Wanita RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. J Abulyatama. 2019;

